EKSEGESE MAZMUR 58:1-12 DALAM PERSPEKTIF TEGURAN PROFETIK DAN KEADILAN SOSIAL DI INDONESIA MASA KINI

Sumardi ¹⁾ Johan²⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

²⁾ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

^{*)} Sumardi211@gmail.com

ABSTRAK

Mazmur 58:1-12 merupakan salah satu mazmur imprekatori yang mengandung teguran keras terhadap ketidakadilan struktural yang dilakukan oleh para pemimpin. Dalam konteks Indonesia kontemporer, isu-isu seperti korupsi, ketimpangan sosial, dan diskriminasi masih menjadi tantangan serius yang memerlukan pendekatan teologis-biblis untuk pemahaman dan solusi. Dengan penelitian ini bertujuan sebagai teguran profetik terhadap ketidakadilan serta mengeksplorasi dalam perspektif teologis terhadap perjuangan melawan ketimpangan dan korupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksegeze dengan metode kritik teks, analisis semantik, dan morfologi dengan merujuk pada pandangan para ahli seperti Hans-Joachim Kraus, Walter Brueggemann, dan Artur Weiser. Hasil Penelitian ini adalah Mazmur 58 mengancam ketidakadilan struktural yang dilakukan oleh pemimpin dan menyerukan pembalasan ilahi atas ketimpangan yang merusak tatanan sosial. Dalam konteks Indonesia, mazmur ini memberikan kerangka teologis untuk mengkritik fenomena korupsi, ketimpangan sosial, dan diskriminasi. Mazmur 58:1-12 tetap relevan sebagai sumber inspirasi teologis dalam perjuangan melawan ketidakadilan kontemporer.

Kata-kata kunci: Mazmur 58, teguran, profetik, keadilan, teologi, kontekstual

Abstract

Psalm 58:1-12 is one of the imprecatory psalms that contains a strong rebuke against structural injustice committed by leaders. In the context of contemporary Indonesia, issues such as corruption, social inequality, and discrimination are still serious challenges that require a theological-biblical approach for understanding and solutions. This study aims to be a prophetic rebuke against injustice and explore the theological perspective of the struggle against inequality and corruption. This study uses an exegetical approach with textual criticism methods, semantic analysis, and morphology by referring to the views of experts such as Hans-Joachim Kraus, Walter Brueggemann, and

Artur Weiser. The results of this study are that Psalm 58 condemns structural injustice committed by leaders and calls for divine retribution for inequality that damages the social order. In the context of Indonesia, this psalm provides a theological framework to criticize the phenomena of corruption, social inequality, and discrimination. Psalm 58:1-12 remains relevant as a source of theological inspiration in the struggle against contemporary injustice.

Keywords: *Psalm 58, rebuke, prophetic, justice, theology, contextual*

Pendahuluan

Mazmur 58 merupakan salah satu Mazmur Imprekatori¹ yang menyuarakan teguran profetik terhadap ketidakadilan serta keyakinan akan keadilan ilahi yang tak terelakkan. Sebagai bagian dari himpunan Mazmur yang berfungsi sebagai ungkapan hati umat terhadap Allah dalam berbagai situasi, Mazmur 58 memberikan gambaran eksplisit tentang bagaimana ketidakadilan dapat merusak tatanan sosial dan kepercayaan rakyat kepada pemimpin mereka. Dalam konteks ini, Mazmur 58 tidak hanya menjadi seruan kepada Allah untuk menyatakan keadilan-Nya, tetapi juga merupakan kritik terhadap pemimpin yang gagal menjalankan tugas sebagai penegak keadilan.²

Dalam tradisi Israel kuno, Mazmur 58 menggambarkan hubungan erat antara etika sosial dan keimanan teologis, yang ditegaskan melalui struktur strofik dan ekspresi metaforisnya. Hans-Joachim Kraus menekankan bahwa struktur puisi Mazmur 58 dirancang untuk menciptakan dampak emosional yang kuat, di mana teguran terhadap pemimpin yang tidak adil (ayat 2-3) diimbangi dengan seruan akan pembalasan ilahi (ayat 7-12).³ Walter Brueggemann mencatat bahwa Mazmur Imprekatori, termasuk Mazmur 58, menawarkan ruang bagi umat untuk mengungkapkan kemarahan dan frustrasi terhadap ketidakadilan, sambil menyerahkan pembalasan kepada Allah.⁴

Kajian eksegeze terhadap Mazmur 58 menjadi relevan dalam konteks sosial-politik Indonesia masa kini, di mana ketimpangan sosial,

¹ Mazmur imprecatory adalah mazmur yang mengandung doa kutukan atau permohonan kepada Tuhan untuk menghukum musuh-musuh, seringkali mengandung permintaan agar kejahatan yang dilakukan oleh orang jahat atau orang-orang yang tidak adil dihukum dengan keras oleh Tuhan. Bnd. William H. Bellinger Jr, *The Psalms: Their Structure and Meaning* (Philadelphia: Hendrickson Publisher, 2001).

² Artur. Weiser, *The Psalms: Their Structure and Meaning* (Philadelphia: Westminster Press, 1962., 1962).

³ Hans-Joachim. Kraus, *The Psalms: Strophic Structure and Theological Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

⁴ Walter. Brueggemann, *The Message of the Psalms* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1984).

korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan masih menjadi permasalahan serius.⁵ Beberapa laporan menunjukkan bahwa korupsi di tingkat pemerintahan telah melemahkan sistem hukum dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara.⁶ Dalam konteks ini, pesan dalam Mazmur 58 memberikan harapan bagi mereka yang tertindas serta memperkuat keyakinan akan keadilan ilahi yang pada akhirnya akan ditegakkan.

Namun demikian, studi-studi sebelumnya tentang Mazmur 58 cenderung lebih menitikberatkan hanya pada aspek linguistik dan struktur sastra tanpa mengaitkannya dengan konteks keadilan sosial kontemporer.⁷ Sementara itu, beberapa kajian teologi kontekstual telah mengaitkan teks-teks Alkitab dengan realitas sosial, tetapi belum secara spesifik mengaitkan Mazmur 58 dengan konteks keadilan sosial di Indonesia. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana pesan teguran profetik dalam Mazmur 58 dapat diterapkan sebagai kritik terhadap ketidakadilan struktural, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan di masa kini. Dengan pendekatan eksegesis dan hermeneutika kontekstual, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Mazmur 58 bukan sekadar doa kutukan, tetapi juga refleksi atas harapan umat akan penegakan keadilan sosial.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan eksegesis yang mengaitkan Mazmur 58 dengan kondisi sosial-politik Indonesia saat ini. Kajian ini tidak hanya menganalisis teks secara filologis dan struktural, tetapi juga menempatkannya dalam dialog dengan fenomena ketidakadilan struktural yang masih menjadi isu krusial di Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas Mazmur 58 dalam lingkup eksegetis atau teologi Perjanjian Lama secara umum⁸, tetapi belum banyak yang secara spesifik mengaitkannya dengan teguran terhadap keadilan sosial dalam konteks Indonesia.

Mazmur 58 sebagai teks profetik, tidak hanya mencerminkan keluhan terhadap ketidakadilan, tetapi juga memberikan dasar teologis bagi teguran moral terhadap pemimpin yang lalai dalam menegakkan keadilan sosial termasuk dalam konteks Indonesia. Mazmur 58:1-12, yang mengandung teguran profetik dan harapan akan keadilan sosial, dapat dipahami, dan direlevansikan terhadap perjuangan menegakkan

⁵ "Corruption Perceptions Index 2023," *Transparency International, Corruption Perceptions Index 2023*, <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>, 2023.

⁶ "Kasus Korupsi BTS Rp8 Triliun: Peran Johnny G. Plate Dan Dampaknya," <https://nasional.kompas.com/read/2024/02/10/korupsi-bts-plate>, n.d.

⁷ Robert Alter, *The Book of Psalms* (New York: W.W. Norton, 2007).

⁸ Weiser, *The Psalms: Their Structure and Meaning*.

keadilan sosial, baik dalam ranah politik maupun sosial di Indonesia?” Adapun beberapa pertanyaan riset yang mendukung adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana bentuk dan struktur sastra, semantik, morfologi dan simbolisme dalam Mazmur 58:1–12 mengungkapkan pesan teologis, sosial dan profetiknya? *Kedua*, apa peran Mazmur 58 dalam tradisi Israel kuno terkait keadilan sosial dan tanggung jawab pemimpin, serta latar belakang historis? *Ketiga*, bagaimana pandangan para ahli seperti Hans-Joachim, Artur Weiser, James Luther Mays, dan Walter Brueggemann, tentang Mazmur 58 dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan ajaran-ajaran Alkitab dalam isu-isu sosial? Dan *keempat*, bagaimana Mazmur 58 dapat dijadikan landasan teologis untuk membangun keadilan sosial di Indonesia?

Landasan Teori

Konteks Historis Atau *Sitz im Leben* Mazmur 58

Mazmur 58 muncul dalam konteks kehidupan Israel kuno yang sarat dengan struktur sosial dan politik di mana para pemimpin, khususnya hakim, memiliki peran sentral dalam menegakkan keadilan. Dalam konteks Israel pada masa itu, tugas hakim lebih dari sekadar menjalankan hukum; mereka dipandang sebagai agen Allah dalam mewujudkan tatanan sosial yang adil. Ketika hakim gagal menjalankan tugas ini, baik karena korupsi, keberpihakan, atau penindasan, mereka dianggap melawan Allah dan merusak tatanan yang kudus.

Mazmur 58 kemungkinan besar adalah situasi di mana pengadilan atau sistem keadilan telah mengalami kerusakan moral dan spiritual. Para pemimpin atau hakim yang seharusnya menjadi penjaga keadilan justru menjadi alat ketidakadilan. Pemazmur mengekspresikan kemarahan kolektif dan kekecewaan atas realitas ini, sekaligus menyerukan penghukuman dari Allah sebagai respons terhadap ketidakadilan tersebut. Secara eksplisit dalam Mazmur 58 ini mengutuk otoritas yang tidak adil, menggambarkan mereka sebagai "jahat sejak lahir" (ay. 4) dan berdoa agar Allah menghukum mereka dengan penghukuman yang nyata dan tegas (ay.7-12).

Namun demikian untuk memahami *Sitz im Leben*-nya, penting untuk menelaah konteks sosial, teologis, dan historis di mana Mazmur ini disusun.

Situasi Sosial dan Politik Israel Kuno. Mazmur 58 kemungkinan besar disusun dalam situasi di mana struktur keadilan di Israel telah dirusak oleh korupsi. Dalam masyarakat Israel kuno, hakim adalah pelaksana hukum Allah, bertanggung jawab atas tegaknya keadilan

sesuai dengan perintah Allah. Ketika hakim atau pemimpin gagal melaksanakan tugas mereka, dampaknya bukan hanya pada individu tetapi juga pada komunitas secara keseluruhan. Menurut Hans-Joachim Kraus⁹, Mazmur 58 muncul dari situasi konkret di mana struktur hukum dan sosial telah runtuh akibat korupsi para pemimpin. Mazmur ini mencerminkan perlawanan profetik terhadap ketidakadilan sistemik, dengan harapan bahwa Allah akan bertindak sebagai hakim yang benar untuk menghancurkan kejahatan. Kraus menyebut Mazmur 58 sebagai seruan komunitas yang mengalami penindasan dan ketidakadilan.

Konteks Teologis. Secara teologis, Mazmur 58 mencerminkan pandangan dunia Israel kuno yang sangat mengaitkan keadilan dengan Allah. Ketidakadilan manusia, terutama oleh otoritas yang diberikan mandat dari Allah, dianggap sebagai pelanggaran terhadap tatanan ilahi. Artur Weiser¹⁰ menyatakan bahwa Mazmur 58 mengungkapkan keyakinan mendalam bahwa hanya Allah yang mampu menegakkan keadilan sejati, terutama ketika manusia gagal melakukannya. Doa permohonan untuk penghukuman yang keras bukanlah sekadar ekspresi kemarahan manusia, tetapi tindakan menyerahkan penghakiman kepada Allah yang berdaulat. Weiser juga menempatkan Mazmur 58 dalam kerangka sejarah sosial Israel, di mana fungsi hukum tidak hanya sekuler tetapi juga religius. Kegagalan hakim dalam menjalankan tugas mereka menunjukkan keretakan dalam tatanan sosial dan pelanggaran terhadap hubungan perjanjian Israel dengan Allah. Weiser menekankan bahwa doa dalam mazmur ini bukan tindakan balas dendam pribadi, tetapi permohonan kepada Allah untuk memulihkan keadilan.

Dimensi Komunitas dan Liturgis. Mazmur 58 juga menunjukkan bagaimana ketidakadilan tidak hanya dirasakan secara individual tetapi juga oleh komunitas. James Luther Mays¹¹ mencatat bahwa mazmur ini adalah bagian dari liturgi kolektif yang memungkinkan komunitas untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap penguasa yang tidak adil, sambil menyerahkan harapan kepada keadilan Allah. Seperti mazmur imprekatori lainnya, Mazmur 58 adalah refleksi dari kehidupan komunitas yang mengalami ketidakadilan secara kolektif. Mays melihat mazmur ini sebagai kritik terhadap keadilan yang dirusak oleh manusia dan seruan kepada Allah untuk menjadi hakim sejati yang mengintervensi dunia. Dalam konteks liturgisnya, Mazmur 58 mungkin

⁹ Hans-Joachim Kraus, *The Psalms: Strophic Structure and Theological Commentary* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

¹⁰ Weiser, *The Psalms: Their Structure and Meaning*.

¹¹ James Luther Mays, *Psalms: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1994).

digunakan dalam ibadah atau pertemuan komunitas untuk menyerukan keadilan ilahi, khususnya di tengah pengalaman penindasan sosial atau politik. Mazmur ini memberikan suara bagi mereka yang tertindas, mengarahkan kemarahan kolektif mereka kepada Allah, dan mendorong pengharapan akan pemulihan keadilan. Dengan demikian, Mazmur ini berfungsi sebagai media ekspresi dan pengharapan komunitas umat yang tertindas.

Harapan Eskatologis dan Teguran Profetik. Walter Brueggemann¹² menyatakan bahwa Mazmur ini bukan hanya seruan penghukuman tetapi juga ekspresi harapan eskatologis. Mazmur 58 menegaskan bahwa Allah pada akhirnya akan menghakimi dunia dengan keadilan, memberikan hiburan bagi mereka yang menderita di bawah ketidakadilan manusia. Mazmur ini juga berfungsi sebagai teguran profetik terhadap mereka yang menyalahgunakan kekuasaan mereka, mengingatkan bahwa keadilan ilahi tidak dapat dihindari. Brueggemann menunjukkan bahwa Mazmur ini memuat ketegangan teologis antara janji Allah untuk menegakkan keadilan dan kenyataan bahwa manusia sering kali gagal mewujudkan keadilan tersebut. Ia menyoroti bahwa Mazmur 58 bukan hanya keluhan tetapi juga ekspresi harapan eskatologis, yakni keyakinan bahwa Allah akan menegakkan tatanan baru yang adil.

Konsekuensi untuk Kehidupan Sosial. Mazmur 58 secara tidak langsung mencerminkan visi masyarakat yang sejahtera di bawah pemerintahan yang adil. Dalam pandangan Tremper Longman III¹³ menyerukan perlunya integritas moral dalam kepemimpinan, sekaligus mengingatkan bahwa ketidakadilan akan membawa konsekuensi yang tidak hanya sosial tetapi juga teologis. Ketika para pemimpin mengabaikan tanggung jawab moral mereka, hal ini menciptakan efek domino yang merusak tatanan sosial. Masyarakat menjadi korban dari sistem yang korup, di mana kebenaran diputarbalikkan dan keadilan dijual-belikan. Konsekuensi sosial ini meliputi kemiskinan struktural, ketimpangan ekonomi yang semakin lebar, dan hilangnya kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan. Lebih jauh lagi, dimensi teologis menunjukkan bahwa Allah tidak akan membiarkan ketidakadilan berlangsung terus-menerus, karena Dia adalah hakim yang adil atas seluruh bumi.

¹² Brueggemann, *The Message of the Psalms*.

¹³ Tremper Longman III, *Psalms: An Introduction and Commentary*, n.d.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif¹⁴ sebagaimana dirumuskan oleh Sugiyono dengan fokus pada eksegeze Mazmur 58. Metodologi eksegeze yang diterapkan bersifat komprehensif dan multidimensional, mencakup beberapa aspek analisis yang saling melengkapi. Pertama, dilakukan kritik teks untuk memastikan akurasi terjemahan teks sumber dengan membandingkan berbagai manuskrip kuno. Kedua, analisis semantik diterapkan untuk menggali makna mendalam dari istilah-istilah kunci dalam Mazmur 58, terutama yang berkaitan dengan tema keadilan dan penghakiman ilahi. Ketiga, studi morfologi dilakukan untuk memahami struktur linguistik dan bentuk sastra dari mazmur ini.

Untuk memperkaya pemahaman, penelitian ini juga mengintegrasikan konteks historis yang melatarbelakangi penulisan Mazmur 58, dengan memperhatikan dimensi sosial-politik pada masa itu. Pandangan para ahli terkemuka seperti Hans-Joachim, Artur Weiser, James Luther Mays, dan Walter Brueggemann digunakan sebagai kerangka teoretis untuk interpretasi yang lebih mendalam dan berotoritas.

Hasil eksegeze kemudian direfleksikan dalam konteks Indonesia kontemporer, di mana isu keadilan sosial masih menjadi tantangan signifikan. Penelitian ini berupaya menjembatani teks kuno dengan realitas sosial saat ini, menawarkan perspektif teologis yang relevan untuk menyikapi ketidakadilan struktural dalam masyarakat Indonesia modern.

Hasil dan Pembahasan

Analisa Teks Dan Eksegeze Mazmur 58

Analisa Teks Mazmur 58

Dalam eksegeze Mazmur 58, analisis mendalam terhadap teks sangatlah diperlukan. Itu sebabnya penulis Kritik Teks, menganalisa secara semantik dan juga morfologi untuk mendapatkan arti dari teks dalam berbagai sudut pandang.

Dalam manuskrip Ibrani Mazmur 58 memiliki sejumlah tantangan tekstual yang memerlukan analisis. Berikut adalah beberapa isu teks utama, diantaranya:

Penyebutan "Para Penguasa" (ay. 2). Dalam Teks Masora (MT), memiliki frasa: *אלם צדק תדברון* yang secara literal diterjemahkan sebagai "Apakah kamu benar-benar berbicara tentang keadilan, hai para dewa?"

¹⁴ Sugiyono., *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Istilah *elim* (אֵלִים) yang secara literal berarti "bisu." Tetapi beberapa ahli seperti Dahood menyarankan bahwa ini mungkin berasal dari akar kata 'ēlim (אֵלִים), yang berarti "para ilah" atau "pemimpin Ilahi".¹⁵ Namun demikian, beberapa manuskrip Septuaginta (LXX) menggunakan istilah *alelon* yang berarti "satu sama lain," menunjukkan adanya kemungkinan varian teks.¹⁶ Hal ini memperluas interpretasi, bahwa Mazmur ini mengkritik bukan hanya hakim manusia, tetapi juga penguasa spiritual atau pemimpin yang dianggap memiliki otoritas ilahi.¹⁷

Metafora Ular (ay. 5-6). Dalam Teks Masora (MT), memiliki frasa: מִמֹּצְאוֹת אֵזְרָא יִשְׁמְעוּ אָזְנוֹתָם yang berarti "Mereka seperti ular berbisa yang menulikan telinganya." Kata kerja מִמֹּצְאוֹת diterjemahkan sebagai "menulikan telinga," tetapi beberapa ahli seperti Robert Alter mengusulkan bahwa akar kata ini dapat bermakna "menghancurkan," sehingga interpretasi metaforanya lebih tajam: mereka bukan hanya tidak mendengar, tetapi secara aktif menghancurkan suara kebenaran. Sedangkan dalam Septuaginta (LXX) Teks Yunani menggunakan kata yang merujuk pada "menutup telinga," menyiratkan ketidakpedulian aktif.¹⁸

Penggunaan Kata "Darah" (ay. 11) Dalam ayat ini menyatakan bahwa orang benar akan membasuh kakinya dalam darah orang fasik. Kata *dam* (דָּם) secara literal berarti darah, tetapi juga bisa digunakan secara simbolis untuk menggambarkan kemenangan total atau pembalasan. Menurut Tremper Longman III, simbolisme darah dalam konteks ini lebih mengarah pada metafora eskatologis tentang keadilan Allah yang sempurna, bukan sekadar pembalasan fisik.¹⁹ Dari sudut Semantik Mazmur 58 memberikan wawasan penting tentang makna kata-kata kunci dalam teks, seperti:

Kata "Elim" (אֵלִים). Kata ini berasal dari akar kata Ibrani *El* (אֵל), yang biasanya berarti "Allah" atau "dewa." Namun, dalam beberapa konteks, kata ini juga merujuk pada pemimpin manusia yang berfungsi sebagai wakil Allah.²⁰ Pemilihan istilah ini oleh pemazmur menekankan tanggung jawab besar pemimpin dalam menjalankan keadilan, dengan implikasi spiritual yang mendalam.²¹

¹⁵ Mitchell Dahood, *Psalms 1-50* (New Haven: Yale University Press, 1966).

¹⁶ Peter C Craigie, *Word Biblical Commentary: Psalms* (Dallas: Word Books, 1983).

¹⁷ Brueggemann, *The Message of the Psalms*.

¹⁸ Alter, *The Book of Psalms*.

¹⁹ Tremper Longman III, *Psalms: An Introduction and Commentary*.

²⁰ Alter, *The Book of Psalms*.

²¹ Mays, *Psalms: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*.

Kata "Keadilan" (צֶדֶק). Kata ini mengacu pada keadilan yang sejati, yang berdasarkan standar Allah. Dalam konteks Mazmur, keadilan tidak hanya bersifat legal tetapi juga etis dan relasional.²² Ketidakadilan yang dikecam pemazmur mencakup pelanggaran terhadap kedua dimensi tersebut.

Kata "Hancurkan" (הָרַס). Kata kerja ini memiliki makna yang sangat kuat, merujuk pada penghancuran total atau eliminasi.²³ Doa ini tidak sekadar meminta penghakiman, tetapi penghancuran penuh terhadap kuasa ketidakadilan.

Kata "Ular" (נָחָשׁ). Metafora ini digunakan dalam ayat 4–5 untuk menggambarkan ketidakpedulian pemimpin yang korup terhadap nasihat atau peringatan.²⁴ Ular menjadi simbol pemberontakan dan penolakan terhadap otoritas Allah, seperti dalam Kejadian 3.

Semantik dalam Mazmur 58 memperlihatkan bahwa bahasa yang digunakan pemazmur bersifat puitis tetapi penuh makna teologis, menekankan tanggung jawab moral pemimpin dalam menghadirkan keadilan ilahi. Sedangkan dari sudut Morfologi Mazmur 58 memperlihatkan struktur kata yang mendukung nuansa emosional dan teologis teks:

Partisip bentuk imperatif dalam doa imprekatori. Kata-kata seperti הָרַס (hancurkan) dan צָבַט (cabut) menggunakan bentuk imperatif yang mengekspresikan urgensi. Pemazmur tidak hanya meminta, tetapi menuntut tindakan langsung dari Allah sebagai hakim yang adil.

Partikel retorika dalam ayat 2 (אִמָּנָה). Partikel ini sering diterjemahkan sebagai "Sungguhkah?" dan digunakan untuk mengungkapkan keraguan atau kecaman.²⁵ Pemakaian partikel ini mengarahkan pembaca untuk merenungkan kebobrokan moral pemimpin yang gagal menjalankan tanggung jawab mereka.

Penggunaan paralelisme puitis. Mazmur 58 menunjukkan paralelisme antitetis dalam ayat-ayat seperti ayat 2 dan 6.²⁶ Misalnya, ketidakadilan pemimpin yang digambarkan dengan paralel metafora ular berfungsi menonjolkan ironi antara tanggung jawab mereka dan tindakan mereka yang jahat.

²² Kraus, *The Psalms: Strophic Structure and Theological Commentary*, 1993.

²³ Walter Brueggemann, *Psalms* (New York: Cambridge University Press, 2014).

²⁴ Tremper Longman III, *Psalms: An Introduction and Commentary*.

²⁵ Weiser, *The Psalms: Their Structure and Meaning*.

²⁶ Christopher Wright, *The Mission of God* (Downers Grove: IVP Academic, 2006).

Eksegese Mazmur 58

Dalam teks ini, pemazmur mengungkapkan kekecewaan dan kemarahan terhadap para pemimpin yang tidak adil serta harapan bahwa Allah akan menegakkan keadilan. Struktur teks ini mencerminkan pergerakan dari kritik sosial dan moral menuju pengharapan akan keadilan ilahi.

Mazmur 58 memiliki struktur strofis yang membantu memahami pesan profetiknya dan dapat dibagi menjadi tiga bagian utama:

Bagian pertama, Teguran terhadap ketidakadilan para pemimpin (ay.1-5). Pemazmur membuka dengan pertanyaan retorik yang menuduh para pemimpin tidak menjalankan keadilan. Ayat pertama menegaskan adanya ketidakadilan dalam penegakan hukum, dengan menggunakan pertanyaan tajam: "Sungguhkah kamu memberikan keputusan yang adil, hai para penguasa?" (ay.2). Pertanyaan ini tidak hanya mempertanyakan tindakan mereka, tetapi juga menunjukkan ironi atas tanggung jawab moral yang mereka abaikan. Menurut Artur Weiser, ini adalah bentuk kritik langsung terhadap penguasa yang menyalahgunakan otoritas mereka, sehingga merusak tatanan sosial.²⁷ Kritik ini diperkuat dengan gambaran bahwa mereka "merancang kelaliman di bumi" (ay.3). Ini menunjukkan bahwa ketidakadilan bukan sekadar kesalahan individu, melainkan sistemik, melibatkan kesengajaan untuk menindas. Hans-Joachim menekankan bahwa bagian ini menggambarkan kegagalan moral para pemimpin yang digambarkan sebagai "berbicara dusta sejak lahir".²⁸ Pemazmur juga menggunakan citra ular berbisa untuk melukiskan sifat berbahaya dan pengkhianatan mereka (ay.5). Mitchell Dahood mencatat bahwa penggunaan metafora ini mencerminkan bahaya laten dari kebijakan atau tindakan yang korup, yang dapat merusak masyarakat secara mendalam.²⁹ James Luther Mays menambahkan bahwa teguran ini bersifat universal, tidak hanya berlaku pada konteks Israel kuno, tetapi juga relevan untuk pemimpin mana pun yang gagal menegakkan keadilan dan kebenaran.³⁰ Dengan demikian, ayat-ayat ini tidak hanya mengecam perilaku pemimpin, tetapi juga mengungkapkan dampak destruktif dari ketidakadilan terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Bagian kedua, Permohonan penghukuman Ilahi (ay.6-8). Pemazmur memohon agar Allah menghukum orang-orang jahat dengan gambar-gambar yang sangat grafis, seperti mematahkan gigi singa atau mencairkan mereka seperti air yang mengalir. Doa ini menunjukkan

²⁷ Weiser, *The Psalms: Their Structure and Meaning*.

²⁸ Hans-Joachim., *The Psalms*, n.d.

²⁹ Dahood, *Psalms 1-50*.

³⁰ Mays, *Psalms: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*.

intensitas harapan pemazmur akan penghukuman yang nyata terhadap mereka yang merusak keadilan. Menurut James Luther Mays, bahasa yang keras ini mencerminkan keyakinan bahwa hanya Allah yang dapat mengintervensi dan memulihkan keadilan.³¹ Mitchell Dahood mencatat bahwa penggunaan metafora seperti "gigi singa" dan "panah tumpul" menegaskan bahwa kehancuran total dari pihak yang tidak adil adalah tujuan akhir dari doa ini.³² Metafora ini menggambarkan pelemahan total dari kekuatan jahat yang selama ini merongrong tatanan masyarakat. Hans-Joachim juga menambahkan bahwa istilah seperti "mencair seperti air" menyiratkan kefanaan dan ketidakberdayaan manusia di hadapan keadilan Allah.³³ Walter Brueggemann menyebut bagian ini sebagai "doa subversif" yang menantang tatanan sosial yang tidak adil dan meminta Allah untuk melakukan tindakan yang dramatis demi memulihkan kebenaran.³⁴ Dengan menggunakan bahasa yang sangat visual, pemazmur mengungkapkan ketidakpuasan mendalam terhadap realitas yang ada dan keyakinan bahwa Allah akan membawa perubahan radikal. Secara teologis, permohonan ini mengajarkan bahwa penghukuman adalah hak prerogatif Allah, bukan manusia. Tremper Longman III menegaskan bahwa doa seperti ini mengingatkan orang percaya untuk menyerahkan pembalasan kepada Allah, sementara mereka sendiri tetap fokus pada tindakan kebenaran dan keadilan.³⁵

Bagian ketiga, Kepastian keadilan Tuhan (ay.9-12). Bagian terakhir ini menekankan keyakinan bahwa Allah akan membalas perbuatan orang jahat dan memberikan keadilan bagi orang benar. Menurut Walter Brueggemann, ayat-ayat ini mencerminkan iman yang kokoh bahwa Allah adalah hakim yang adil, dan keadilan-Nya akan terlihat dalam Sejarah.³⁶ Robert Alter juga menyoroti bahwa perayaan keadilan di bagian ini memberikan hiburan bagi mereka yang tertindas, menunjukkan bahwa tindakan ilahi akan membawa pemulihan sosial.³⁷ Dalam ayat ini, pemazmur menggunakan citra yang menonjolkan penghukuman langsung, seperti "duri yang belum disabit" dan "kuali yang masih panas". Menurut Peter C. Craigie, metafora ini menunjukkan bahwa keadilan Allah akan datang secara cepat dan tidak terduga, memastikan bahwa tidak ada tempat bagi orang jahat untuk bersembunyi.

³¹ Mays.

³² Dahood, *Psalms* 1-50.

³³ Hans-Joachim., *The Psalms*.

³⁴ Brueggemann, *The Message of the Psalms*.

³⁵ Tremper Longman III, *Psalms: An Introduction and Commentary*.

³⁶ Brueggemann, *The Message of the Psalms*.

³⁷ Alter, *The Book of Psalms*.

³⁸ Sedangkan Claus Westermann mencatat bahwa bagian ini mengungkapkan solidaritas komunitas orang benar yang bersukacita atas tindakan penyelamatan Tuhan. Kepastian bahwa "orang benar akan bersukacita" (ay.11) memberikan penegasan bahwa keadilan ilahi adalah sumber pengharapan bagi orang-orang yang tertindas.³⁹

Menurut kritik teks, ketiga bagian ini menampilkan perbedaan dalam penggunaan bahasa dan gaya. Pada bagian pertama (ay.1-5) ada penggunaan gaya bahasa yang lebih tajam, mengarah pada gambaran konkret tentang penguasa yang jahat. Sebaliknya, bagian kedua (ay.6-8) dan ketiga (ay.9-12) menggunakan bahasa lebih metaforis dengan penggambaran efek keadilan Allah yang drastis, seperti membebaskan yang tertindas dan menghancurkan yang jahat. Sehingga melalui kita menemukan masalah-masalah teks Mazmur 58 yang menunjukkan bahwa pemazmur berbicara kepada entitas manusia dan mungkin juga spiritual. Dengan demikian, pesan Mazmur ini dapat diaplikasikan untuk situasi ketidakadilan yang ditimbulkan oleh manusia atau kuasa jahat.

Sedangkan melalui Semantik, pemilihan istilah-istilah seperti אֱלֹהִים dan מִשְׁפָּט menunjukkan fokus pemazmur pada keadilan yang melampaui tatanan hukum manusiawi, melibatkan penghakiman moral yang hanya dapat ditegakkan oleh Allah.

Dalam Morfologi, struktur imperatif dan partikel retorika dalam teks ini menguatkan nuansa emosional pemazmur. Ini mengkomunikasikan urgensi doa mereka dalam menghadapi ketidakadilan, sekaligus menunjukkan kepercayaan penuh kepada Allah.

Relevansi Mazmur 58 Dalam Konteks Indonesia

Mazmur 58:1-12 adalah sebuah seruan profetik terhadap ketidakadilan dan kejahatan yang dilakukan oleh para pemimpin. Dalam konteks Indonesia, teks ini berbicara dengan tajam tentang isu keadilan sosial, kesenjangan, dan korupsi yang masih menjadi tantangan besar. Sebagai teguran profetik, Mazmur ini relevan untuk membangun kesadaran akan pentingnya keadilan dan integritas, terutama di tengah masyarakat yang pluralistik dan sering kali terjebak dalam ketidakadilan struktural.

Kritik terhadap Ketidakadilan Pemimpin. Mazmur 58 mengecam hakim-hakim yang tidak adil (ay. 2–3), yang dalam konteks Indonesia bisa dikaitkan dengan fenomena korupsi dalam lembaga hukum dan pemerintahan. Seruan ini adalah bentuk harapan teologis atas keadilan ilahi di tengah kegagalan institusi manusia. Di Indonesia,

³⁸ Craigie, *Word Biblical Commentary: Psalms*.

³⁹ Weiser, *The Psalms: Their Structure and Meaning*.

fenomena korupsi yang menggerogoti kepercayaan publik terhadap pemimpin, sebagaimana dijelaskan oleh Franz Magnis-Suseno⁴⁰ dalam buku *Keadilan Sosial: Perspektif Teologis dan Sosial*, yang mencerminkan relevansi tema ini. Dalam konteks Indonesia, ketidakadilan sosial dan korupsi yang melibatkan pejabat negara dan lembaga pemerintahan telah menjadi persoalan yang terus-menerus dihadapi oleh masyarakat. Korupsi yang merajalela, ketimpangan distribusi kekayaan, dan penindasan terhadap kelompok-kelompok marjinal menjadi masalah yang sangat signifikan di Indonesia. Seperti yang terungkap dalam Mazmur 58, rakyat yang lemah dan terpinggirkan menjadi korban utama dari ketidakadilan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang seharusnya menjaga dan menegakkan hukum. Penguasa yang disoroti dalam Mazmur 58 adalah mereka yang seharusnya melindungi rakyat, tetapi malah bertindak untuk keuntungan pribadi mereka, menyebabkan ketidakadilan yang merugikan banyak orang. Kritik ini relevan dengan situasi di Indonesia, di mana korupsi masih menjadi tantangan besar. Transparency International dalam Corruption Perceptions Index (CPI) 2023 menempatkan Indonesia pada skor 34/100, yang menunjukkan tingkat korupsi masih cukup tinggi dibandingkan negara-negara maju di dunia.⁴¹ Terlebih dalam banyak kasus, korupsi di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga terjadi secara struktural, melibatkan aktor-aktor di pemerintahan, lembaga hukum, dan sektor swasta.

Harapan akan Keadilan Sosial. Mazmur ini tidak hanya berisi kecaman, tetapi juga harapan akan keadilan Tuhan. Sebagaimana Mitchell Dahood yang menafsirkan bagian ini sebagai doa untuk penegakan keadilan yang membawa shalom. Dalam konteks Indonesia, harapan ini selaras dengan perjuangan melawan kesenjangan ekonomi seperti yang diuraikan oleh Sri Adiningsih dalam *Indonesia Menghadapi Kesenjangan*.⁴² Di Indonesia, ketidakadilan yang dirasakan oleh sebagian besar rakyat seringkali berhubungan dengan pengabaian hak-hak dasar mereka, seperti akses terhadap pendidikan yang layak, layanan kesehatan, dan pekerjaan yang adil.

Selain itu, ketimpangan sosial ekonomi di Indonesia memperburuk masalah ini, di mana sebagian besar kekayaan negara dan sumber daya alam justru dikuasai oleh segelintir orang, sementara sebagian besar penduduk, terutama mereka yang tinggal di daerah terpencil atau miskin,

⁴⁰ Franz. Magnis-Suseno, *Psalms: An Introduction and Commentary* (Jakarta: Gramedia, 1999).

⁴¹ "Corruption Perceptions Index 2023."

⁴² Sri Adiningsih, *Indonesia Menghadapi Kesenjangan* (Jakarta: Gramedia, 2015).

terpinggirkan dan tak memperoleh akses yang setara terhadap kesejahteraan. Dalam Mazmur 58:12 secara khusus menegaskan keyakinan bahwa orang benar akan dihargai, memberikan inspirasi bagi perjuangan menuju masyarakat yang lebih adil.

Kesadaran akan Kesenjangan Sosial. Mazmur 58:1-12 juga mencerminkan penghakiman terhadap penguasa yang menindas kelompok yang lemah, yang dapat dipahami dalam konteks penindasan terhadap minoritas atau kelompok marjinal di Indonesia. Sebagaimana Artur Weiser menunjukkan bahwa Mazmur seperti ini lahir dari pengalaman konkret penindasan. Hal ini sangat relevan dengan situasi kesenjangan sosial di Indonesia, yang sering kali melibatkan eksploitasi kelompok rentan. Misalnya, kelompok-kelompok adat, minoritas agama, atau mereka yang tinggal di daerah yang lebih terisolasi sering mengalami diskriminasi dan kekerasan. Sebagai contoh konkret penindasan ini dapat ditemukan dalam berbagai kasus pelanggaran hak asasi manusia (HAM) terhadap kelompok-kelompok tertentu, seperti kekerasan terhadap minoritas agama, atau konflik yang melibatkan masyarakat adat yang tanah dan sumber daya alamnya dirampas demi kepentingan korporasi besar. Ariel Heryanto⁴³ dalam bukunya *Kritik Ideologi dan Keadilan Sosial di Indonesia* menyoroti pentingnya kritik teologis terhadap ideologi yang mendukung ketidakadilan struktural, sesuatu yang juga bisa ditemukan dalam teguran profetik Mazmur 58.

Implikasi Teologis dan Praktis. Dalam konteks spiritual, Mazmur 58 dapat menginspirasi komunitas Kristen di Indonesia untuk berani bersuara melawan ketidakadilan. Sama halnya dengan Mazmur 58 yang menuntut penegakan keadilan oleh Allah, di Indonesia ada kebutuhan besar untuk sistem hukum yang benar-benar adil. Meskipun ada lembaga-lembaga hukum yang dibentuk untuk menegakkan keadilan, banyak pihak yang merasa bahwa hukum seringkali tidak berjalan sesuai dengan semestinya, apalagi jika yang terlibat adalah pejabat atau individu yang memiliki kekuatan atau pengaruh besar. Dalam hal ini, Mazmur 58 memberi harapan bahwa meskipun dunia ini penuh dengan ketidakadilan, pada akhirnya Allah akan menegakkan keadilan-Nya yang sempurna. Di Indonesia, terdapat harapan besar di masyarakat agar penegakan hukum benar-benar adil dan tidak pandang bulu. Masyarakat menunggu keadilan dari institusi seperti KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), Mahkamah Agung, dan lembaga lainnya yang bertugas untuk menanggulangi korupsi dan penindasan. Sebagaimana James Luther Mays menyebut Mazmur ini sebagai doa perlawanan yang menunjukkan keberpihakan Tuhan kepada

⁴³ Ariel Heryanto, *Kritik Ideologi Dan Keadilan Sosial Di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

yang tertindas. Dengan semangat ini, komunitas gereja bisa lebih aktif dalam advokasi sosial.

Mazmur 58:1-12, yang mengungkapkan seruan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa dan penindasan terhadap yang lemah, sangat relevan dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang terjadi di Indonesia saat ini. Meskipun ditulis lebih dari dua ribu tahun yang lalu, tema-tema seperti ketidakadilan sosial, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, serta harapan terhadap penegakan keadilan Allah masih sangat relevan dengan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini.

Kesimpulan

Mazmur 58:1–12 merupakan teguran profetik yang tajam terhadap ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pemimpin. Melalui struktur puitis dan metafora yang kuat, mazmur ini mengkritik tatanan sosial yang rusak akibat korupsi, serta menyerukan intervensi ilahi untuk memulihkan keadilan. Dalam konteks Israel kuno, Mazmur 58 mencerminkan pergumulan kolektif atas ketidakadilan sistemik, di mana pemimpin yang seharusnya menjadi penjaga keadilan justru menjadi agen penindasan. Pemazmur tidak hanya menyuarakan kemarahan terhadap ketidakadilan, tetapi juga memperlihatkan harapan eskatologis bahwa Allah akan bertindak sebagai Hakim yang adil.

Dalam konteks Indonesia, pesan Mazmur 58 tetap relevan. Ketidakadilan sosial, korupsi, dan kesenjangan ekonomi yang meluas mencerminkan situasi serupa yang dihadapi oleh Israel kuno. Mazmur ini mengingatkan pentingnya integritas moral dalam kepemimpinan dan tanggung jawab sosial untuk menjaga kesejahteraan bersama. Penelitian ini menunjukkan bahwa keadilan ilahi tidak hanya menjadi harapan akhir, tetapi juga menjadi inspirasi bagi tindakan nyata dalam membangun masyarakat yang lebih adil.

Penegasan bahwa Allah adalah sumber keadilan memberikan kekuatan spiritual bagi masyarakat Indonesia untuk tetap memperjuangkan keadilan, meskipun menghadapi tantangan besar. Selain itu, Mazmur 58 mendorong komunitas Kristen untuk aktif dalam advokasi sosial, menjadikan keadilan sebagai prinsip yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan eksegeze yang komprehensif, penelitian ini menyimpulkan bahwa Mazmur 58 dapat menjadi landasan teologis untuk mendorong transformasi sosial. Harapan keadilan ilahi dalam Mazmur ini tidak hanya memberikan penghiburan, tetapi juga memotivasi

masyarakat untuk menghadirkan perubahan yang nyata di tengah realitas ketidakadilan.

Kesimpulan adalah pernyataan yang diambil secara ringkas dari keseluruhan hasil analisis dan pembahasan tentang kajian penelitian yang di bahas dalam kajian sebelumnya dan menjawab permasalahan sebagai tujuan penulisan.

Kepustakaan

- Adiningsih, Sri. *Indonesia Menghadapi Kesenjangan*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Alter, Robert. *The Book of Psalms*. New York: W.W. Norton, 2007.
- Brueggemann, Walter. *Psalms*. New York: Cambridge University Press, 2014.
- . *The Message of the Psalms*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1984.
- “Corruption Perceptions Index 2023.” *Transparency International, Corruption Perceptions Index 2023*, <https://www.transparency.org/en/cpi/2023>, 2023.
- Craigie, Peter C. *Word Biblical Commentary: Psalms*. Dallas: Word Books, 1983.
- Dahood, Mitchell. *Psalms 1-50*. New Haven: Yale University Press, 1966.
- Fee, Gordon D. dan Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. 4th ed. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Goldingay, John. *Psalms Volume 2: Psalms 42-89*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Hans-Joachim. *The Psalms*, n.d.
- Heryanto, Ariel. *Kritik Ideologi Dan Keadilan Sosial Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- “Kasus Korupsi BTS Rp8 Triliun: Peran Johnny G. Plate Dan Dampaknya,” <https://nasional.kompas.com/read/2024/02/10/korupsi-bts-plate>, n.d.
- Kraus, Hans-Joachim. *The Psalms: Strophic Structure and Theological Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- . *The Psalms: Strophic Structure and Theological Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Magnis-Suseno, Franz. *Psalms: An Introduction and Commentary*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Mays, James Luther. *Psalms: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

- Tremper Longman III. *Psalms: An Introduction and Commentary*, n.d.
- Titaley, John A. *Kierkegaard dan Indonesia: Pergulatan Kekristenan dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Weiser, Artur. *The Psalms: Their Structure and Meaning*. Philadelphia: Westminster Press, 1962., 1962.
- William H. Bellinger Jr. *The Psalms: Their Structure and Meaning*. Philadelphia: Hendrickson Publisher, 2001.
- Wright, Christopher. *The Mission of God*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.